

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Bank Perekonomian Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan yang berfokus pada pelayanan masyarakat menengah ke bawah memiliki peran strategis dalam menyediakan pembiayaan, mendorong aktivitas ekonomi masyarakat, serta meningkatkan inklusi keuangan (Chaniago, 2024). Salah satu kegiatan utama BPR berupa penyaluran kredit, yang berperan sebagai sumber pendapatan utama, tetapi juga memiliki risiko yang signifikan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 32/POJK.03/2018, kredit didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (OJK, 2018).

Salah satu produk utama yang dimiliki BPR berupa penyaluran kredit kepada masyarakat. Kredit yang disalurkan bank umumnya terdiri atas kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumtif yang diberikan sesuai dengan kebutuhan nasabah, baik untuk kepentingan usaha maupun kebutuhan pribadi. Meskipun kredit menjadi sumber pendapatan utama bagi bank, namun juga berpotensi memiliki tingkat risiko yang tinggi. Pengelolaan kredit yang tidak efektif berpotensi menimbulkan kerugian, terutama dalam bentuk kredit macet. Oleh karena itu, risiko kredit menjadi salah satu faktor utama yang

dihadapi oleh industri perbankan dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan (Shaqinah & Kartini, 2024).

Pemerintah mensyaratkan seluruh bank untuk mengimplementasikan manajemen risiko yang efektif sebagai upaya menjaga stabilitas dan kesehatan industri perbankan (Fauzi *et al.*, 2025). Ketentuan mengenai hal tersebut diatur dalam SEOJK Nomor 1/SEOJK.02/2019 yang mengatur tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Perkreditan Rakyat (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Setiap bank mempunyai potensi adanya risiko pada kredit, risiko kredit dapat terjadi apabila nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan penerapan manajemen risiko untuk mengelola dan meminimalkan kemungkinan terjadinya risiko kredit agar kondisi keuangan dan kesehatan bank tetap terjaga. Manajemen risiko kredit meliputi proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, hingga pengendalian risiko terhadap debitur yang mengalami gagal bayar.

Tujuannya untuk menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan perbankan serta meminimalkan kerugian yang mungkin timbul akibat risiko, seperti kredit macet. Terjadinya kredit macet tidak selalu disebabkan oleh kesalahan pihak nasabah, melainkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari pihak eksternal maupun dari pihak pemberi kredit. Risiko kredit muncul ketika kreditur dan debitur melakukan tindakan yang kurang berhati-hati, antara lain didorong oleh keinginan memperoleh dana secara cepat serta pemanfaatan dana tersebut dengan harapan menghasilkan perputaran usaha yang tinggi.

Selain itu, tindakan yang disengaja, seperti upaya memperoleh komisi dari debitur, juga dapat memicu timbulnya risiko kredit (A'yun *et al.*, 2023).

Menurut ketentuan Bank Indonesia (2021), kredit menjadi salah satu indikator dalam penilaian tingkat kesehatan bank. Bank diwajibkan menjaga rasio *Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit macet pada tingkat di bawah 5%. Rasio tersebut mencerminkan persentase kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat (Supriyanto, 2023). Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mencerminkan tingkat risiko kredit pada perbankan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit yang telah disalurkan kepada debitur. Suatu bank dikategorikan memiliki tingkat NPL yang tinggi apabila tingkat kredit bermasalah lebih besar dibandingkan keseluruhan kredit yang diberikan (Ihza *et al.*, 2026). Hal tersebut menunjukkan bahwa analisis risiko tidak semata berfungsi sebagai upaya pencegahan, melainkan juga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberlanjutan operasional perbankan.

PT. BPR BKK Cabang Adiwerna merupakan lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, khususnya kepada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dalam kegiatannya, bank tersebut menyediakan beberapa produk pembiayaan, di antaranya Kredit Ceria Istimewa dan Kredit Mikro. Kredit Ceria Istimewa ditunjukkan untuk membantu pelaku usaha dalam mengelola serta mengembangkan kegiatan usahanya, termasuk mendukung perencanaan keuangan jangka panjang. Produk ini banyak dimanfaatkan oleh berbagai

kalangan pelaku usaha, mulai dari pedagang kecil hingga pengusaha menengah. Tingginya minat masyarakat terhadap kredit tersebut dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang relatif rendah, yakni sebesar 0.85% per bulan (flat) dan plafon pinjaman yang dapat diajukan mencapai 1 milyar (satu milyar). Kredit Mikro merupakan salah satu pinjaman dengan tingkat bunga sebesar 9% per tahun, kredit ini banyak diminati oleh para pelaku usaha, khususnya pemilik kios dan pengusaha skala mikro hingga menengah (BPR BKK, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh A'yun *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko melalui proses identifikasi risiko, analisis kelayakan nasabah menggunakan prinsip 5C, serta monitoring dan pembinaan nasabah secara berkala, pihak bank dapat lebih selektif dalam menyalurkan pembiayaan dan mengantisipasi potensi risiko yang dapat merugikan bank. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Utami & Rahima (2025) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko dilakukan melalui identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko dengan menerapkan prinsip 5C serta strategi untuk meminimalisir kredit bermasalah. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit memiliki peranan penting dalam meminimalisir kredit bermasalah. Penelitian yang membahas mengenai penerapan manajemen risiko kredit dalam meminimalisir kredit bermasalah pada perbankan masih relatif terbatas. Sebagian besar peneliti hanya berfokus pada penerapan manajemen risiko kredit dan penanganan kredit bermasalah secara umum tanpa

menganalisis perkembangan rasio NPL sebagai indikator pengelolaan risiko kredit.

Fenomena pada penelitian ini didasarkan pada data kredit bermasalah berdasarkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) pada PT. BPR BKK Cabang Adiwerna periode 2021 sampai 2025 disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. 1 Data Kredit Bermasalah

Tahun	Jumlah Kredit Bermasalah	Total Kredit	Rasio <i>Non-Performing Loan</i> (NPL)
2021	1.279.713.408	14.643.588.533	8,74%
2022	1.836.511.664	13.497.552.101	13,61%
2023	2.097.136.861	13.802.042.631	15,19%
2024	2.290.963.374	12.921.087.554	17,73%
2025	2.602.441.561	11.278.558.608	23,07%

Sumber: Data diolah (2026)

Melihat dari kredit bermasalah dari tahun 2021 sampai tahun 2025 mengalami kenaikan. Kenaikan ini melampaui batas yang ditetapkan oleh OJK sebesar 5%. Berdasarkan Tabel 1.1 yang menyajikan rasio *Non-Performing Loan* pada PT. BPR BKK Cabang Adiwerna, dapat diketahui bahwa tingkat kredit bermasalah menunjukkan kecenderungan meningkat dari tahun ke tahun selama periode 2021 hingga 2025. Pada tahun 2021, rasio NPL tercatat sebesar 8,74%, yang berarti telah melampaui batas ideal rasio NPL yang ditetapkan oleh OJK sebesar 5%. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kualitas kredit bank pada periode awal penelitian belum berada pada kondisi yang sehat.

Peningkatan rasio NPL pada tahun 2021 tersebut dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas ekonomi masyarakat.

Menurunnya pendapatan diakibatkan banyaknya usaha yang mengalami kebangkrutan, serta terjadinya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Kondisi tersebut mengakibatkan pendapatan debitur menurun sehingga kemampuan dalam membayar kewajiban kredit kepada bank ikut melemah. Pada tahun 2022, rasio NPL mengalami kenaikan cukup signifikan menjadi 13,61%, yang mencerminkan adanya peningkatan jumlah kredit bermasalah. Kenaikan ini menunjukkan bahwa pengelolaan risiko kredit yang diterapkan belum sepenuhnya mampu mengendalikan potensi terjadinya kredit bermasalah. Selanjutnya, pada tahun 2023, rasio NPL kembali meningkat menjadi 15,19%, menandakan bahwa permasalahan kredit masih terus berlangsung dan belum tertangani secara optimal. Peningkatan rasio NPL tersebut berlanjut pada tahun 2024 dengan persentase sebesar 17,73%, serta kembali mengalami kenaikan pada tahun 2025 hingga mencapai 23,07%. Kondisi tersebut berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan bank, terutama terkait peningkatan beban pencadangan kerugian dan penurunan tingkat profitabilitas.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit pada PT BPR BKK Cabang Adiwerna masih memerlukan evaluasi lebih lanjut, khususnya dalam upaya meminimalisir kredit bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko menjadi faktor kunci dalam menilai kinerja keuangan bank, khususnya dalam menghadapi

ketidakpastian kondisi ekonomi dan perubahan dinamika dalam industri keuangan (Inayati *et al.*, 2026). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis kredit bermasalah yang ditinjau dari rasio *Non-Performing Loan* (NPL) serta upaya penanganan yang dilakukan oleh PT. BPR BKK Cabang Adiwerna dalam mengatasi permasalahan kredit. Gagasan ini disusun dalam bentuk Tugas Akhir dengan judul **“Analisis Manajemen Risiko Dalam Meminimalisir Kredit Bermasalah Berdasarkan Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) Pada PT. BPR BKK Cabang Adiwerna Tahun 2021-2025”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Penerapan Manajemen Risiko Kredit Bermasalah di PT. BPR BKK Cabang Adiwerna?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penerapan manajemen risiko dalam meminimalisir kredit bermasalah di PT. BPR BKK Cabang Adiwerna sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan risiko kredit di masa mendatang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas literatur terkait manajemen risiko kredit bermasalah,

khususnya pada Bank Perekonomian Rakyat. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tambahan mengenai analisis kredit bermasalah berdasarkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) serta dapat digunakan sebagai pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas permasalahan serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi PT. BPR BKK Cabang Adiwerna

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kredit bermasalah serta penerapan manajemen risiko kredit yang telah dilakukan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi pihak manajemen dalam upaya meningkatkan kualitas penyaluran kredit dan menekan tingkat NPL di masa yang akan datang.

b. Bagi Universitas Harkat Negeri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa tambahan referensi dan bahan kajian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan manajemen risiko kredit pada Bank Perekonomian Rakyat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendukung pengembangan pembelajaran dan penelitian di bidang akuntansi perbankan di lingkungan Universitas Harkat Negeri.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai penerapan manajemen risiko kredit

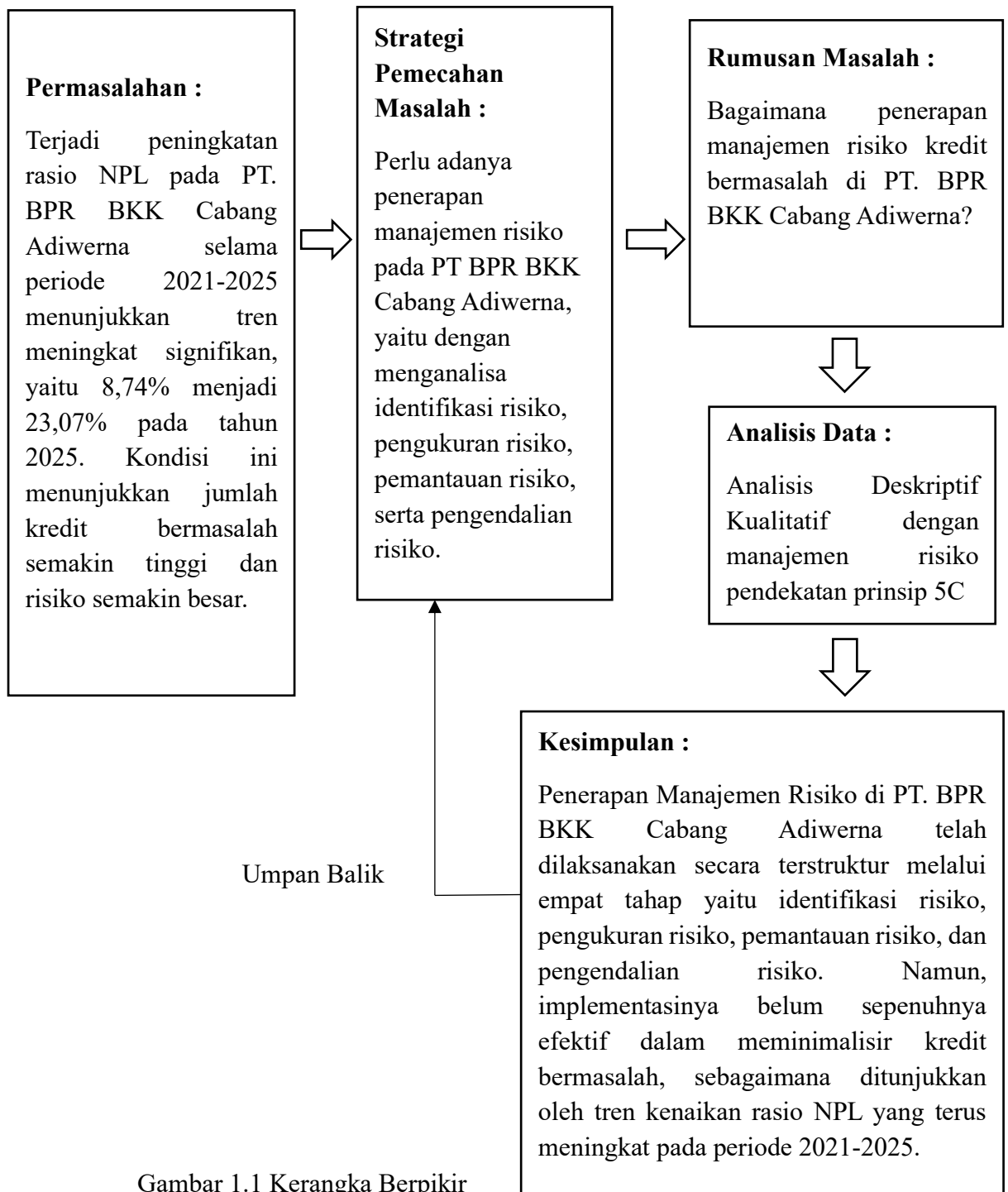
bermasalah di perbankan, serta menjadi sarana penerapan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam penelitian di lapangan.

1.5 Batasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas serta agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka diperlukan adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada analisis manajemen risiko kredit bermasalah di PT. BPR BKK Cabang Adiwerna.
2. Analisis kredit bermasalah dalam penelitian ini menggunakan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator utama dengan periode tahun 2021–2025.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder berupa data kolektibilitas, serta data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak terkait dalam pengelolaan kredit.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data diolah, 2026

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tugas akhir ini untuk memberikan gambaran/penjelasan dari permasalahan yang dapat dijangkau dalam uraian singkat pada masing-masing bagian. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal dalam tugas akhir terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi dalam proposal tugas akhir terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka berpikir, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab yang menjelaskan mengenai pengertian meliputi konsep Perbankan dan Bank Perekonomian Rakyat (BPR), Manajemen Risiko Kredit, Kredit Bermasalah, serta Rasio *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai Indikator Risiko Kredit. Selain itu, bab ini juga menguraikan teori analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab yang menjelaskan mengenai lokasi penelitian, waktu penelitian, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab yang menjelaskan mengenai gambaran objek penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan yang mengenai ringkasan hasil penelitian, serta saran dari peneliti dapat dimanfaatkan oleh perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka yang di dalamnya berisi mengenai datar buku atau literature yang menjadi acuan dalam suatu penelitian. Lampiran berisi mengenai data yang mendukung penelitian tugas akhir secara lengkap.

3. Bagian Akhir

LAMPIRAN

Lampiran yang memuat mengenai informasi tambahan yang mendukung suatu kelengkapan laporan, yang terdiri dari surat keterangan telah melaksanakan penelitian dari tempat penelitian, buku bimbingan, spesifikasi teknis, serta data-data lain yang diperlukan.